

KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *TANAH SURGA MERAH* KARYA ARAFAT NUR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN NOVEL BERDASARKAN K13 REVISI 2017 DI MA BILINGUAL BATU

Uswatun Khasanah

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

Uswakh1975@gmail.com

Abstrak:Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Bagaimana bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Tanah Surga Merah*, (2) Bagaimana sebab-sebab konflik politik dalam novel *Tanah Surga Merah*, (3) Bagaimana implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA Bilingual Batu berdasarkan K13 revisi 2017 Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan dalam novel *Tanah Surga Merah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Teknik pengumpulan data adalah teknik pustaka, yaitu pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil dari penelitian ini adalah diketahui adanya (1) bentuk-bentuk konflik politik berupa senjata pertempuran dan strategi politik dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, (2) sebab-sebab konflik politik dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, (3) hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran sastra di kelas XII semester genap sesuai dengan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan pada kurikulum 2013.

Kata kunci: konflik politik, implementasi pembelajaran, novel, K13 revisi 2017

PENDAHULUAN

Sastra adalah roh kebudayaan, dari sinilah, sastra memberi pemahaman khas atas situasi sosial, politik, tradisi, kepercayaan, dan ideologi. Oleh karena itu, narasi yang kemudian hadir dalam konstruksi-konstruksi novel merupakan

pengejawantahan dari situasi yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Budiman (2001: 131) bahwa, sastrawan harus mempunyai misi untuk menolong dan mengangkat rakyatnya. Ini menyangkut ideologi sastra yang berusaha memperjuangkan

masalah-masalah besar yang diderita bangsanya, seperti kemiskinan, penindasan, kesewenang-wenangan para pemimpin, dan sebagainya. Oleh karena itu, adalah dosa kalau sastrawan kita yang hidup dan berada di sekitar kemiskinan menciptakan karya-karya impian yang bukan merupakan pencerminan dari realitas yang ada, namun seperti keterasingan yang terjadi di negeri-negeri industri.

Budiman (2001:132) berpendapat bahwa, tidak ada sastra yang universal, yang ada adalah sastra yang kontekstual atau sastra lahir karena konteksnya dengan manusia, hadir karena tingkah laku manusia dan bukan sastra curahan hati. Karya sastra yang hanya merupakan curahan hati selalu bersifat melankolis, cengeng, atau bahkan muluk-muluk, sementara dalam kehidupan nyata masih banyak gejala-gejala sosial yang perlu diangkat ke dalam karya sastra untuk diapresiasi masyarakat. Hal ini bukan berarti memberi batasan atau menyempitkan kebebasan para sastrawan untuk berkarya, sastrawan tetap mempunyai kebebasan untuk berkarya, karena semua itu sesuai dengan panggilan jiwanya sebagai seniman sebagai kelompok masyarakat yang kritis terhadap lingkungan dan sekaligus sebagai corong suara rakyat.

Seorang pengarang karya sastra dalam hal ini novel disadari atau tidak tentu banyak memasukkan pengalaman orang lain ke dalam karya sastra yang dihasilkannya. Sebab, pengarang adalah anggota masyarakat yang tidak mungkin lepas dari hiruk pikuk yang terjadi di sekitar kehidupan pengarang. Hal ini akan berpengaruh terhadap karya sastra yang ditulisnya. Dengan kata lain karya sastra kemudian dibesarkan oleh konflik yang terjadi di masyarakat baik konflik

sosial maupun konflik politik. Keadaan semacam ini disebabkan oleh karena adanya ketimpangan dan masalah-masalah yang menjadi tugas pemerintahan tidak terlaksana dengan baik sehingga lahir karya-karya sastra yang bertemakan sosial dan politik. Dalam hal ini, kemudian karya sastra dijadikan sebagai bentuk kritik sosial. Dengan begitu maka para pengarang pun menjadikan karya sastra sebagai media untuk kritik atas kenyataan sosial atau pun politik yang dirasa bertentangan dengan nilai-nilai kebahagiaan manusia.

Pramoedya Ananta Toer (dalam Laksana 1997: 111) mengatakan bahwa sastra bertautan erat dengan politik. Sastra tidak bisa lepas dari politik, sejak sastra itu sendiri dilahirkan oleh manusia. Ketika ada masyarakat, di situ ada kekuasaan dan di situlah ada politik. Dalam hal ini sastra kemudian dijadikan sebagai simbol perlawanan politik dan bentuk perlawanan terhadap pemerintah. Inilah yang tampaknya tidak diterima oleh sebagian sastrawan Indonesia.

Novel *Tanah Surga Merah* yang di tulis Arafat Nur merupakan novel yang sarat dengan konflik politik dan fakta-fakta sosial masyarakat Aceh pasca pemberontakan GAM. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian konflik politik yang ada dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur.

Peneliti mengambil novel ini dengan alasan kondisi perpolitikan di Indonesia yang sedang carut marut. Novel ini setidaknya gambaran kondisi perpolitikan yang sedang terjadi di Indonesia, saling sikut adalah hal yang biasa. Novel ini sedikit banyak mewakili keadaan politik negeri kita, Indonesia. Berbeda dengan novel

percintaan yang sedang marak dan digandrungi para remaja, novel ini memberikan suguhan yang berbeda karena selain menggambarkan kondisi perpolitikan negeri ini, novel ini juga memberi rangsangan kepada pembaca untuk cerdas menyikapi permasalahan perpolitikan yang sedang terjadi, bukan hanya larut dalam pertarungan politiknya tapi juga mengajarkan untuk mau peduli terhadap ketidakadilan di negeri ini.

Peneliti memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengaplikasikannya pada pembelajaran analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel di SMA/MA. Alasan peneliti mengaplikasikannya untuk pembelajaran menganalisis novel adalah untuk memasukkan nilai-nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui novel, karena siswa SMA/MA lebih mudah menerima hal-hal positif melalui karya sastra termasuk novel. Materi tentang novel ini terdapat di K13 revisi 2017 KD 3.1 dan KD 4. 1. Selain itu dalam novel Tanah Surga Merah ini secara tersirat terkandung nilai-nilai yang diharapkan peneliti. Dengan demikian setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa dapat menemukan kemudian menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air itu dalam perilaku sosial dalam masyarakat di mana mereka tinggal.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pertama adalah penelitian tentang unsur politik dilakukan oleh peneliti sendiri pada saat studi SI dengan judul *Telaah Unsur-unsur Politik dalam Novel Rendra Perampok Karya Mayon Soetrisno*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian pertama peneliti meneliti tentang unsur-unsur politik secara umum. Sedangkan pada

penelitian kali ini peneliti meneliti bentuk-bentuk konflik politik, penyebab konflik politik yang ada dalam novel, dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan K13 revisi 2017 di MA Bilingual Batu.

Kedua, penelitian dengan judul *Konflik Sosial dan Politik dalam novel Tanah Api Karya S. Jai oleh Anton Setyo Wibowo*. Yang membedakan penelitian ini adalah Anton Setyo Wibowo dalam menelaah bentuk-bentuk konflik menggunakan teori dari Ramlan Surbakti sedangkan peneliti menggunakan teori Dari Maurice Duverger. Menurut Ramlan bentuk-bentuk konflik politik dibagi menjadi dua, yaitu konflik yang berbentuk kekerasan dan konflik yang tidak berbentuk kekerasan. Sedangkan menurut Maurice bentuk konflik politik dibagi menjadi dua, yaitu senjata pertempuran (yang terdiri dari kekerasan fisik, kekayaan, jumlah dan organisasi, dan media massa) dan strategi politik (yang terdiri dari penyebaran senjata, perjuangan terbuka dan diam-diam, pergolakan, strategi, dan kamuflase).

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul **Konflik Politik dalam Novel “Tanah Surga Merah” karya Arafat Nur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Novel Berdasarkan K13 Revisi 2017 di MA Bilingual Batu.**

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dinyatakan sebagai pendekatan kualitatif karena penelitian

ini didasarkan pada beberapa konsep dan prinsip penelitian kualitatif. Beberapa konsep yang dimaksud adalah (1) data merupakan data verbal, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) diorientasikan pada pemahaman makna, baik itu merujuk pada ciri, konsepsi, nilai, kaidah, dan pemahaman, (4) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan dunia yang diteliti, dan (5) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci. Berdasarkan pendekatan dan rumusan masalah yang dipilih, jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis teks. Penelitian ini akan menganalisis teks yang terkandung dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur dengan menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dianalisis, yaitu jenis, bentuk-bentuk konflik politik, penyebab konflik dan implementasinya pada pembelajaran sastra. Penelitian ini mendeskripsikan apa yang menjadi rumusan masalah penelitian, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkron (Subroto, 1992:42). Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber

data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilanjutkan dengan pembacaan secara seksama lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang akan dianalisis. Selain itu, dicatat dalam kartu data. Data-data yang telah dikumpulkan lalu diberikan sesuai dengan permasalahan yang dianalisis.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan terhadap data secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis (Subroto, 1992:41-42).

Pencatatan data dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Data terpilih dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya.

Teknik Analisis Data

Kegiatan proses analisis dalam penelitian ini pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan terjadi secara bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah

pengumpulan data secara paralel (Milles,1992:13). Bilamana hal itu tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat. Proses menganalisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Kegiatan yang dilakukan sebelum menganalisis data, bahwa data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik-teknik yang telah disebutkan (teknik pustaka, simak, dan catat). Klasifikasi itu dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan analisis. klasifikasi data ini mencakup bentuk-bentuk konflik politik yang terdapat dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Semua data yang berkaitan dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati secara kritis dan mendalam.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Pada saat reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilih dalam rangka menemukan fokus penelitian. Artinya data berupa bagian deskripsi dan refleksinya disusun dalam rumusan yang singkat berupa pokok-pokok penemuan yang penting disebut reduksi data.

Sejak pengumpulan data, peneliti sebagai instrument kunci sudah mulai memahami adanya data, karakteristik data, dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan kesimpulan. Jadi data itu pada satu segi harus ditunjukkan sebagai data

pembuktian (*data display*), namun pada segi lain data semakin dapat direduksi (*data reduction*). Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dan utama dari segi tertentu yang dianalisis (Subroto, 1997:60).

Setelah itu membuat penyajian data. Menurut Sutopo (1997:61) penyajian data merupakan prosesmerakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Mengorganisasikan informasikan penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif.

Langkah berikutnya membuat vierifikasi atau penarikan kesimpulan sebagai langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Kemudian dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi maupun sajian data, maka peneliti wajib kembali melakukan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung yang ada dan juga pendalaman untuk menjamin mantapnya hasil penelitian (Sutopo,1997:88).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneltian, di dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur terdapat konflik politik, penyebab konflik politik, dan hasil penelitian ini layak diimplementasikan di MA/SMA/SMK.

1.1. Sebab-sebab Konflik Politik

Sebab-sebab konflik Politik menurut Duverger dibedakan menjadi dua.

1.1.1. Senjata Pertempuran

Manusia dan organisasi dalam konflik satu sama lain mempergunakan berbagai jenis senjata di dalam perjuangan politik. Senjata yang dipergunakan ialah senjata dalam bentuk kekerasan fisik, senjata dalam bentuk yang lain seperti uang, media, dan organisasi.

1) Kekerasan Fisik

Ada dua jenis kekerasan yang dipergunakan sebagai senjata di dalam pertempuran politik: kekerasan oleh negara melawan para warganya, dan kekerasan antara kelompok warga negara melawan negara. Kekerasan fisik yang ada dalam novel Tanah Surga Merah adalah sebagai berikut

“Memang sulit sekali mempercayai kalau kota ini sekarang telah dipimpin oleh Suardin, teman seperjuanganku yang sebelumnya pernah memerkosa seorang gadis tanggung di kampungnya. persoalan ini berakhir dengan perdamaian, keluarga dipaksa diam, dan bila saja berani membeberkan perkara ini atau melaporkan ke polisi, tentu kepala mereka sekeluarga sudah berlubang ditembus peluru.” (TSM, 12-13)

Pada bagian ini jelas tergambar bahwa para penguasa dari partai merah tak segan menghilangkan nyawa siapapun yang menghalangi keinginannya. Kekuatan militer tidak lagi dipergunakan untuk melindungi negara, tetapi lebih dipergunakan untuk melindungi diri dari kesalahan. Kekuatan pemerintah berubah fungsi menjadi alat kelompok untuk kepentingan pribadi. Hal ini

merupakan salah satu bentuk penyelewengan kekuasaan.

1) Kekayaan

Kekayaan bisa diartikan uang, kepemilikan tanah, dan proyek. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekayaan merupakan bagian dari hal yang mewarnai bentuk-bentuk konflik politik. Konflik bisa terjadi dalam bentuk perebutan kekayaan. Seperti yang terlihat pada cuplikan di bawah ini.

“Berita itu begitu simpang siur dan semua menyesalkan penembakan yang kulakukan, yang tidak ada kaitannya dengan masalah politik, melainkan mengenai perkara pembagian *fee* proyek. Memang benar demikian, tetapi tidaklah begitu tepat. Jumadil terlampau rakus merampas uang proyek untuk kepentingan pribadinya dengan memanfaatkan jabatan di dewan, dan suka main perempuan.” (TSM, 24-25)

Salah satu bentuk konflik adalah memperebutkan kekayaan seperti terlihat pada cuplikan ini betapa Jumadi (anggota dewan dan tokoh penting dalam Partai Merah) sangat rakus dan serakah merampas uang proyek untuk kepentingannya sendiri. Jumadi adalah pemimpin yang arogan selalu menekan orang yang ada di bawahnya, bahkan suka main perempuan. Karena kebiasaannya main perempuan itulah dia tidak pernah adil dalam pembagian *fee* dari semua proyek yang ditanganinya.

2) Organisasi

Organisasi politik dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama partai-partai politik dan

kelompok kepentingan. Tujuan utama dari partai adalah memperoleh kekuasaan atau mengambil bagian dalam kekuasaan. Kelompok kepentingan tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan menekan mereka yang memegang kekuasaan.

“Selain jajarannya bendera partai merah, tak tampak bendera partai lain yang berkibar, aku baru menyadarinya sekarang. Aku bisa menduga-duga kenapa bendera partai peserta pemilu yang lain tidak muncul, bahkan saja, jika ada seekor kucing jantan garang, kucing jantan lain tidak boleh hidup berdampingan.” (TSM, 8)

Partai politik sebagai senjata alat dalam pemerintahan menduduki peringkat yang tinggi. Pada bagian ini tampak di jelaskan bahwa partai Merahlah yang mendominasi, sementara partai yang lain tidak diberi kesempatan untuk berkembang. Di sini disimbolkan dengan kalimat “jika ada seekor kucing jantan garang, kucing jantan lain tidak boleh hidup. Artinya Partai Merah tidak mengizinkan partai lain tumbuh berkembang dan menjadi besar, apalagi menyaingi partai Merah. Hal ini sangat dilarang oleh Partai Merah.

3) Media informasi

Media yang merupakan alat untuk menyebarkan pengetahuan dan informasi ini juga dapat dikatakan sebagai senjata politik, yang mampu dipakai oleh negara, organisasi, partai, dan gerakan rakyat.

“... Setelah mengambil tempat duduk semacam dipan dibawah di bawah pohon manga, secara singkat Abduh menguraikan kejadian sekitar lima tahun lalu selepas aku

meninggalkan Aceh. Sebagiannya memang sudah aku ketahui lewat koran-koran yang begitu gencar memberitakan tentang penembakan yang kulakukan terhadap Jumadil, anggota dewan dan tokoh penting Partai Merah.” (TSM,24)

Koran merupakan media informasi yang paling mudah dan murah. Informasi yang diberitakan lewat koran akan cepat sampai ke masyarakat. Karen itulah Partai Merah menulis berita-berita bohong tentang Murad. Akhirnya semua masyarakat Aceh meyakini bahwa Murad adalah pembunuh dan penghianat bangsa yang harus segera diamankan.

1.1.2. Strategi Politik

Strategi sangat penting untuk partai politik, tanpa adanya strategi politik, perubahan jangka panjang sama sekali tidak akan dapat diwujudkan.

1) Perjuangan Terbuka dan Perjuangan Diam-diam

Perjuangan terbuka dalam konflik politik dapat ditemukan pada negara yang menganut paham demokrasi. Dimana dalam demokrasi konflik politik bersifat resmi atau diakui, seperti dalam kampanye, pemilu, demonstrasi, dan di parlemen. Biasanya kelompok-kelompok yang bertarung dalam konflik politik ini adalah organisasi politik yang legal seperti partai. Bagi organisasi yang tidak berorientasi kepada politis, mereka memiliki potensi untuk berupaya mengejar tujuan-tujuan politiknya dengan cara yang ilegal. Karena sifatnya ilegal, maka perjuangannya dilakukan secara diam-diam

“....Kepala ikan bandeng kuah asam pedas benar-benar membangkitkan selera makanku, mengembalikan kesadaran bahwa

aku sekarang telah berada kembali di tanah kelahiran yang amat kucintai ini, yang gagal kubebaskan dari penjajahan terselubung setelah berjuang belasan tahun dihutan dan sekarang berada dalam penindasan kaumku sendiri yang begitu haus kekuasaan.” (TSM. 9)

Murad melakukan perjuangan diam-diam, dia bersembunyi di hutan untuk mengumpulkan kekuatan. Dia bersumpah akan menumpas habis para pemimpin yang haus kekuasaan tanpa memperhatikan kepentingan rakyat.

2) Strategi Dua Blok dan Strategi Sentris

Perjuangan politik di dalam suatu sistem dwi-partai berbeda dari perjuangan di dalam sistem multi-partai. Dalam perjuangan sistem dwi partai mengambil bentuk duel, sedangkan dalam sistem multi partai, sejumlah musuh saling berhadapan dan membentuk berbagai koalisi. Perbedaan politik antara kiri dan kanan memungkinkan kita memperbandingkan kedua situasi tersebut. Golongan politik “kanan” memilih sikap untuk menerima tatanan sosial yang ada dan mereka secara relatif puas terhadap tatanan tersebut, yang akhirnya mereka putuskan untuk melanjutkannya. Sedangkan golongan “kiri” tidak menyukai tatanan sosial yang ada dan mau mengubahnya. Namun, pada kenyataannya, strategi dua blok adalah bentuk sentrisme, karena setiap blok dipaksa untuk mengorientasikan politiknya ke arah tengah.

“Suardin menjadi wali kota atas dukungan penuh Partai Merah yang selalu memenangkan pemilihan umum setelah pemberontak berdamai dengan pemerintah.

Orang-orang Suardin dan orang-orang Partai Merah, selain menduduki hampir semua jabatan penting di pemerintah daerah, mereka juga ada dimana-mana, seperti hama walang sangit menghubungkan tanaman padi yang sedang berbuah. Itulah sebabnya aku terpaksa melarikan diri sejauh-jauhnya dari tanah yang kucintai ini.” (TSM.13)

Suardin adalah penganut sistem dwi partai bersama partai merah. sistem dwi partai ini menggunakan bentuk duel alias kekerasan fisik. Kepemimpinan Suardin menjadi hantu bagi warga dalam hal ini pengarang menyimbolkan dengan walang sangit. Walang sangit ini merupakan hama di sawah yang keberadaannya menysahkan petani, tubuhnya mengeluarkan aroma tak sedap. Itulah gambaran sosok walikota Suardin. Dan hal ini membuat Murat melarikan diri dari tanah kelahirannya.

3) Kamouflase

Kamouflase merupakan upaya untuk menyembunyikan tujuan-tujuan yang sebenarnya dan motif-motif aksi politik yang sebenarnya di balik tujuan dan motif semu yang lebih populer.

“Memang sulit sekali mempercayai kalau kota ini sekarang dipimpin oleh Suardin, teman seperjuanganku yang sebelumnya pernah memerkosa seorang gadis tanggung di kampungnya. Persoalan itu berakhir dengan perdamaian, keluarga korban dipaksa diam, dan bila saja berani membeberkan perkara ini atau melaporkannya ke polisi, tentu kepala mereka sekeluarga sudah

berlubang ditembus peluru.” (TNM, 13)

Pemimpin yang berpura-pura suci. Masa lalunya yang bobrok dia tutupi dengan membungkam mulut siapapun yang mengetahui perbuatan bejatnya. Rakyat adalah korbannya. Karena takut akan kekuasaan pemimpin mereka terpaksa diam dan membiarkan ketidakadilan terjadi pada mereka. Sungguh pemimpin yang pandai membungkus bangkai dengan kain kain sutra.

1.2. Sebab-sebab Konflik Politik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan empat penyebab konflik, yaitu konflik nilai, kepemimpinan yang kurang efektif/pengambilan keputusan yang kurang adil, produktivitas rendah, dan konflik lama yang belum terpecahkan.

1) Konflik Nilai

Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Konflik terjadi, karena dua pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi objek konflik. yang termasuk dalam kategori ini adalah konflik yang bersumber dari perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan.

“Belum lagi siswa laki-lakinya yang nakal dan bandel, berani melawan guru, terang-terangan menantang. Tak jarang guru temukan mereka isap ganja dan hirup sabu di jamban sekolah. Sama saja dengan sejumlah orang-orang Partai Merah dan anggota dewan, bahkan walikota

sendiri adalah penghisap sabu. Beberapa orang partai merah justru menjadi bandar dana gen pengedar ganja dan sabu yang menjualnya pada remaja dengan paket anak sekolah. Orang-yang terlibat dalam jaringan ini kaya mendadak, punya mobil mewah dan rumah megah.” (TSM. 35)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik nilai. Hal-hal buruk yang telah dilakukan oleh anggota dewan, para wakil rakyat sangat menghancurkan para pemuda sebagai generasi penerus. Segala keburukan yang telah dilakukan sebagai wakil rakyat itu membuat masa depan para pemuda hancur. Bagaimana tidak, pelajar yang seharusnya mengenal nilai-nilai yang luhur serta akhlak yang baik menjadi rusak karena telah mengonsumsi barang-barang terlarang dan ironisnya mereka mendapatkannya dari orang terhormat yang duduk diatas kursi kekuasaan dengan membawa nama besar sebagai wakil rakyat.

2) Kepemimpinan yang Kurang Efektif/Pengambilan Keputusan yang Tidak Adil.

Kepemimpinan yang kurang efektif membuat semua anak buah dalam organisasi atau anggota komunitas/masyarakat bebas bergerak. Kepemimpinan model seperti ini di Kupang disebut “kepemimpinan prek” atau kepemimpinan masa bodoh. Anak buah dari sebuah organisasi atau anggota sebuah komunitas menjalani kehidupan kebersamaan tanpa aturan. Tidak ada aturan yang mengatur hubungan internal, apalagi dengan pihak luar. Kalau pemimpin gayanya tidak jelas, keputusan juga tidak jelas. Konflik pada tingkat bawah (grassroot)

sering terjadi karena pemimpinnya tidak jelas.

“Suardin menjadi wali kota atas dukungan penuh Partai Merah yang selalu memenangkan pemilihan umum setelah pemberontak berdamai dengan pemerintah. Orang-orang Suardin dan orang-orang Partai Merah, selain menduduki hampir semua jabatan penting di pemerintah daerah, mereka juga ada dimana-mana, seperti hama walang sangit menghubungi tanaman padi yang sedang berbuah. Itulah sebabnya aku terpaksa melarikan diri sejauh-jauhnya dari tanah yang kucintai ini.” (TSM. 12 – 13)

Suardin yang mantan seorang pemerkosa menjadi wali kota. Dilihat dari masa lalunya saja sudah tidak diragukan bahwa dia adalah pemimpin yang amoral. Sehingga pada masa kepemimpinannya pun tidak bisa efektif. bagaimana mungkin seorang amoral bisa menjadi pemimpin yang amanah. Inilah akhirnya yang terjadi kehadiran seluruh pejabat pemerintahan (karena yang menduduki semua jabatan adalah orang-orang partai merah dan orang-orang Suardin) menjadi ancaman bagi rakyatnya.

3) Kurangnya komunikasi

Kegagalan komunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga membuka jurang perbedaan informasi diantara mereka (fungsi komunikasi, antara lain, adalah mengurangi tingkat ketidakpastian) dapat mengakibatkan konflik. konflik yang terjadi karena kurangnya komunikasi bisa berakibat fatal, ada kemungkinan kedua belah pihak akan saling tuduh (fitnah).

“Aku ingin mengatakan bahwa orang-orang Dun Mimi pernah datang menemuiku. Seperti kedatanganmu ini, mereka membujukku untuk bergabung bersama mereka. Tapi begitu kutunjukkan istri, kedua putriku, dan keadaan rumah ini; mereka langsung pulang, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Cuma sekali saja mereka datang menemuiku,” ujar Mukhtar. “Justru orang-orang Partai Merah-lah yang kerap datang mencari-carimu kemari, mengira aku menyembunyikanmu di rumah ini.”

“Menurutmu, kenapa mereka begitu marah padaku?”

“bukankah kau yang lebih tahu?”

“sama sekali aku tak mengerti.”

“bukan masalah penembakan Jumadil saja yang membuat mereka begitu murka, tapi kau dianggap punya peranan yang penting di balik kerusuhan yang menentang Partai Merah. Bahkan mereka yakin, selain Sofyan dan Wandu, lahirnya Partai Jingga adalah gagasanmu. Kaulah yang merancang perpecahan di tubuh partai yang sedang berkuasa sehingga sekarang mulai goyah.” (TSM. 57)

Kurangnya komunikasi bisa berakibat fatal. Inilah yang terjadi antara Murad dengan Partai Merah. Tidak pernah ada komunikasi yang baik antara mereka. Partai Merah sudah membuat keputusan sepihak bahwa Murad punya banyak kesalahan yang membahayakan kehidupan orang banyak. Daftar kesalahan Murad menurut orang-orang Partai Merah adalah membunuh Jumadil, punya andil yang besar pada kerusuhan menentang Partai Merah, dan salah satu pendiri Partai Jingga. Daftar kesalahan Murad itu tidak semuanya benar. Kesalahan yang pertama, yaitu membunuh Jumadil memang benar

Murad melakukannya itupun dengan alasan Murad menjaga harga diri saudara perempuannya yang hendak diperkosa Jumadil. Untuk kesalahan yanglainnya Murad tidak pernah melakukan. Inilah akibat dari tidak adanya komunikasi sehingga menyebabkan konflik yang tidak jelas.

4) Produktivitas Rendah

Konflik acap terjadi, karena out put dan out come dari dua pihak atau lebih yang bekerja sama atau tidak kurang mendapat keuntungan dari kerja sama tersebut. Muncul prasangka diantara mereka

“Diantara mobil-mobil sedan mengilat yang parker di situ, sekelompok lelaki sedang ramai membicarakan sesuatu, dan seperti-melihat gelagat tubuh dan gaya mereka yang angkuh dan congkak-mereka adalah orang-orang partai merah. Biasanya, masalah yang kerap merak perbincangkan hanyalah seputar proyek, jabatan, dan perempuan. Biar pun sudah menjadi oanggota dewan dan pejabat terpandang, sifat kekanak-kanakan mereka tak pernah berkurang. Inilah yang terjadi bila orang-orang rakus dan bodoh menjadi penguasa negeri.” (TSM.13)

Pemimpin atau penguasa harus seorang yang produktif, inovatif, dan kreatif sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang ideal. Dari pola pikir yang positif tentu akan mendapatkan hasil yang positif untuk kesejahteraan rakyat. Sementara pada bagian ini pemimpinnya sehari-hari hanya sibuk membahas seputar proyek, jabatan, dan perempuan tidak pernah ada waktu untuk membahas kepentingan rakyat. Mereka sibuk memenuhi obsesi masing-masing. Gus

Dur pernah mengatakan bahwa anggota dewan seperti taman kanak-kanak, seperti itulah pemerintahan Suardin, para pemimpinnya masih belum bisa bersikap dewasa dan tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini akan memicu konflik dalam kehidupan rakyat. Karena rakyat merasa bahwa pemimpin mereka hanya mementingkan kepentingan pribadinya.

5) Konflik yang Belum Terpecahkan

Banyak konflik terjadi karena ada konflik diantara dua pihak yang sebelumnya tidak dapat diselesaikan. Tidak ada proses “saling memaafkan” dan “saling mengampuni”. Keadaan ini seperti api dalam sekam, yang setiap saat bisa timbul dan menghasilkan konflik lebih besar.

“Oh, begitu?” tanya Abduh, seperti tidak tahu apa yang harus ditanyakan lagi. “Kau aman di sana? “Tidak juga. Seperti yang kukatakan tadi, aku kerap berpindah-pindah tempat, sebab ada beberapa orang pengikut Partai Merah yang mencariku. Aku tidak tahu kenapa mereka sampai berada di sana. Akhirnya aku terpaksa merontokkan cambang, janggut, dan mengubah nama, sehingga mereka sulit menemukanku,” aku menjelaskan seadanya karena memang tidak ada perihal yang dirincikan. “Jadi kenapa pula kau kembali?” tanya Abduh. (TSM.27)

Ada konflik yang belum terpecahkan antara Murad dengan pimpinan Partai Merah. Antara keduanya tidak ada proses saling memaafkan maupun saling mengampuni. Sejak Murad dituduh sebagai pengkhianat dan pembunuh, Murad langsung melarikan diri ke Riau selama lima tahun. Tiba-tiba dia

kembali ke Aceh. Kedatangannya langsung disambut oleh para pendukung partai merah karena yang mereka tahu Murad adalah pembunuh dan penghianat yang harus ditangkap dan diadili.

1.3 Implementasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur, penelitian ini layak diimplementasikan di MA/SMA/SMK kelas XII semester genap pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Kompetensi dasar (KD) yang digunakan adalah 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Dan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan. Materi pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa, yaitu materi mengenai struktur novel yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi aspek sosial pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian Konflik Politik dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur layak diimplementasikan di MA/SMA/SMK kelas XII semester genap dalam pembelajaran sastra. Kompetensi Inti yang dipergunakan adalah KI.2 dan KI 3, KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun

tulisan. KD 4.1 menginterpretasikan makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Konflik politik dalam novel *Tanah Surga Merah* dibagi menjadi dua, senjata pertempuran dan strategi politik. Senjata pertempuran dibagi menjadi empat, yaitu, kekerasan fisik, kekayaan, organisasi, dan media informasi. Sedangkan strategi politik dibagi menjadi lima, yaitu penyebaran senjata, perjuangan terbuka dan diam-diam, pergolakan, strategi dua blok, dan kamufase.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Liliweri penyebab konflik ada beberapa hal, yaitu konflik nilai, kurangnya komunikasi, kepemimpinan kurang efektif, ketidakcocokan peran, produktivitas rendah, perubahan keseimbangan, dan konflik yang belum terpecahkan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa penyebab konflik politik dalam novel *Tanah Surga Merah* ini adalah, adanya konflik nilai, kurangnya komunikasi, kepemimpinan yang kurang efektif, produktivitas rendah, dan konflik yang belum terpecahkan. Penyebab konflik yang lain, yaitu ketidakcocokan peran dan perubahan keseimbangan bukan penyebab konflik dalam novel ini.

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, maka ada beberapa saran yang bisa menjadi masukan untuk kedepannya.

1) Bagi pendidik diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif tambahan materi pembelajaran terutama dalam hal apresiasi novel dengan memasukkan PPK, 4C, literasi, dan HOTS dalam pembelajaran.

2) Bagi pemerhati sastra di harapkan dapat menambah menambah pengetahuan mengenai studi terhadap analisis novel konflik politik.

3) Bagi peneliti selanjutnya peneliti hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan di dukung oleh teori terkini sehingga bisa mengetahui perkembangan teori konflik politik

DAFTAR RUJUKAN

Arafat, yasir:

[http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/artikel/konsep-dan-
implementasi-
penguatan-pendidikan-karakter-ppk](http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/artikel/konsep-dan-implementasi-penguatan-pendidikan-karakter-ppk).

Budiardjo, Arief. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Dian Rakyat

Budianta, Melani dkk. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Tera Indonesia

Budiman, Arif. 2001. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV. Raja Wali

Budiman, Manneke, dkk. 2003. *Sastra Kota (Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Duverger, Maurice. 2005. *Sosiologi Politik. Terjemahan Daniel Dhakidae*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Edi, Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Endraswara, DR. Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.

Faruk, DR. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementrian Pendidikan Nasional.2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

<http://hanisitnurjanah.blogspot.co.id/2015/02/konflik-politik.html>

Milles M, B dan Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Minderop, Albertine. 2005. *Metodologi Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mustari, mohammad. 2014. Nilai karakter refkesi pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo

Nur, Arafat. 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Grammedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GajahMada Perss.

Laksana, A.S. 1997. *Polemik Hadiah Magsaysay*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi

Liliwari, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS

- Pradopo, Rahmad Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, Teknik, Penelitian Sastra, dan Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schorder, Peter. 2003. *Strategi Politik* (Edisi Bahasa Indonesia). Kertanegara: Friedrich-Naumann-Stiftung fuer die Freiheit.
- Semi, M. Atar. 2004. *Anatomi Sastra*. Padang: Percetakan Sridarma.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo. 2008
- Spoila: <https://spoilaaa.wordpress.com/2014/12/29/5-sastrawan-besar-indonesia-ini-dipenjara-karena-pandangan-politiknya/>: 29Desember 2014
- Suminto A. Sayuti. 2000. "Menuju Pendidikan dan Pengajaran Sastra yang Memerdekakan: Sekedar Catatan Pengantar", dalam Soediro Satoto, Zaenuddin Fananie (Ed). *Sastra Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: kencana.252-253

